

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan adanya kerusakan jaringan ataupun berpotensi rusak (IASP, 2019). Nyeri mempunyai sifat yang unik, karena di satu sisi nyeri menimbulkan derita bagi yang bersangkutan, tetapi disisi lain nyeri juga menunjukkan suatu manfaat. Berdasarkan definisi tersebut nyeri merupakan suatu gabungan dari komponen objektif (aspek fisiologi sensorik nyeri) dan komponen subjektif (aspek emosional dan psikologis) (Yunita *et al.* 2022)

Secara global, pada tahun 2019, 93% orang di dunia mengalami nyeri. Sepertiga dari populasi di dunia mengalami nyeri setiap hari dan seperlima dari orang yang mengalami nyeri kronik berusia kurang dari 30 tahun (McCabe 2017). Di Jawa Tengah, terdapat 67.977 kasus nyeri pada sendi, dengan jumlah tertinggi di Kota Semarang (3.569 kasus) dan jumlah terendah di Kota Magelang (250 kasus). Berdasarkan karakteristik, laki-laki memiliki 33.300 kasus dan perempuan memiliki 34.677 kasus, dan jumlah kasus pada rentang usia 15 hingga 74 tahun adalah 57.082 kasus (Gunadi and Istiana 2017).

Berdasarkan penelitian di Amerika tahun 2012, sebanyak 86,6 juta orang dewasa yang mengalami nyeri akut setiap hari dan 25,5 juta memiliki nyeri kronis. Di Indonesia belum ada penelitian skala besar yang membahas

prevalensi dan kualitas semua jenis nyeri. Indonesia juga belum memiliki parameter praktis untuk menilai nyeri, tingkat kenyamanan pasien, dan efek nyeri terhadap kualitas hidup rakyat Indonesia (Faisol 2022).

Pada manajemen nyeri yaitu nyeri kronis pendekatan psikologi dan sosial selalu diperlukan, secara farmakologis, akan diperlukan kombinasi, baik dari agen neuropatik dan non neuropatik untuk penatalaksanaan *mixed pain*. Pada nyeri neuropatik, opioid saja tidak akan cukup sehingga memerlukan *adjuvant* seperti anti depresan dan antikonvulsan, contoh pengobatan menggunakan *adjuvant*, seperti pregabalin dan gabapentin, sering digunakan sebagai terapi tambahan dalam pengelolaan nyeri kronis (Sinda *et al.* 2018).

Pregabalin dan gabapentin merupakan obat-obatan antikonvulsan yang telah disetujui untuk penggunaan dalam pengelolaan nyeri neuropatik. Kedua obat ini bekerja dengan menghambat pelepasan *neurotransmitter eksitatori*, seperti glutamat, dan memodulasi aktivitas saluran kalsium. Pregabalin dan gabapentin telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri neuropatik dan sering digunakan sebagai terapi *adjuvant* dalam pengelolaan nyeri kronis lainnya (Jaya 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhulhajsyirah tahun 2018 di RSUP Wahidin Sudirohusodo Makassar, ditemukan bahwa penggunaan obat gabapentin pada pasien neuropati diabetik yang dirawat di poliklinik endokrin dan poliklinik saraf efektif dalam menurunkan rasa nyeri. Efektivitas ini diukur dengan menggunakan skala penilaian nyeri *Numerical Rating Scale (NRS)*. Hasilnya menunjukkan penurunan rata-rata skala nyeri sebesar 2,14

poin setelah pemberian gabapentin. Secara statistik, penurunan ini dianggap signifikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$, yang berarti gabapentin terbukti lebih baik dibandingkan sebelum diberikan dalam menurunkan nyeri neuropati pada pasien tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan gabapentin dapat mengurangi rasa nyeri secara bermakna pada pasien neuropati diabetik yang dirawat di rumah sakit tersebut. Berdasarkan penilaian menggunakan skala nyeri *NRS*.

Pregabalin dan gabapentin telah digunakan secara luas dalam praktek klinis, masih terdapat variasi dalam pola penggunaan dan pemantauan keamanan obat ini. Evaluasi penggunaan pregabalin dan gabapentin sebagai terapi *adjuvant* pada pasien nyeri menjadi penting untuk memastikan penggunaan yang rasional, aman, dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi bagaimana penggunaan gabapentin dan pregabalin sebagai terapi *adjuvant* pada pasien nyeri di RSUD Dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang tahun 2023. Evaluasi ini akan mencakup skala penilaian nyeri *Numerical Rating Scale (NRS)*, tepat pasien, tepat indikasi, dan tepat obat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk optimalisasi penggunaan pregabalin dan gabapentin dalam pengelolaan nyeri secara rasional dan aman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pasien rawat inap di RSUD Dr. Gondo Suwarno yang menerima terapi *adjuvant* gabapentin dan pregabalin pada tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran penggunaan gabapentin dan pregabalin sebagai terapi *adjuvant* pada pasien nyeri di rawat inap RSUD Dr. Gondo Suwarno tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan gabapentin dan pregabalin sebagai terapi *adjuvant* pada pasien rawat inap di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran Kabupaten Semarang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien rawat inap di RSUD Dr. Gondo Suwarno yang menerima terapi *adjuvant* gabapentin dan pregabalin pada tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui gambaran penggunaan gabapentin dan pregabalin sebagai terapi *adjuvant* berdasarkan pola penggunaan pada pasien nyeri di rawat inap RSUD Dr. Gondo Suwarno tahun 2023.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan Gabapentin dan Pregabalin sebagai

teapi *adjuvant* pada pasien rawat inap di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran Kabupaten Semarang Tahun 2023.

2. Bagi intitusi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi di Universitas Ngudi Waluyo serta untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan yang positif bagi rumah sakit.